

KOMUNIKASI DAKWAH DI ERA KECERDASAN BUATAN: TRANSFORMASI MEDIA DAN PENDIDIKAN ISLAM

Sulaiman

Sekolah Tinggi Agama Islam Natuna, Indonesia

laiman.ranai80@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to reveal how the transformation of artificial intelligence-based da'wah communication has taken place optimally at the research site, as well as to examine the role of artificial intelligence in transforming Islamic education media and its implications for the authenticity of Islamic values. This research is important because a gap exists between the field's near-optimal outcomes and theoretical perspectives that emphasize various ethical and structural challenges in integrating AI into da'wah and Islamic education. The method used is qualitative with a case study approach, employing observation, semi-structured interviews, and documentation, analyzed using the Miles and Huberman model. The results show that the success of da'wah transformation is supported by technological readiness, human resource preparedness, and institutional support, while preachers (da'i) remain in control of the substance of the message. In Islamic education, artificial intelligence has enhanced efficiency and learning motivation, yet educators consciously limit the technology's role to technical aspects, thereby preserving spiritual value formation. These findings confirm that user wisdom is the decisive factor in successfully integrating AI without reducing Islamic values.

Keywords: Da'wah Communication, Artificial Intelligence, Islamic Education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana proses transformasi komunikasi dakwah berbasis kecerdasan buatan berlangsung secara optimal di lokasi penelitian, serta menelaah peran kecerdasan buatan dalam mentransformasikan media pendidikan Islam dan implikasinya terhadap otentisitas nilai keislaman. Penelitian ini penting dilakukan karena terdapat kesenjangan antara capaian di lapangan yang menunjukkan hasil maksimal dengan pandangan teoretis yang menekankan berbagai tantangan etis dan struktural dalam integrasi AI pada dakwah dan pendidikan Islam. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus, melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi, yang dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan transformasi dakwah ditopang oleh kesiapan teknologi, sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan, sementara da'i tetap berperan sebagai pengendali substansi pesan. Pada aspek pendidikan Islam, kecerdasan buatan mendorong efisiensi dan motivasi belajar, namun pendidik secara sadar membatasi peran teknologi pada aspek teknis, sehingga

pembinaan nilai spiritual tetap terjaga. Temuan ini menegaskan bahwa kearifan pengguna menjadi faktor penentu keberhasilan integrasi AI tanpa mereduksi nilai keislaman.

Kata Kunci: Komunikasi Dakwah, Kecerdasan Buatan, Pendidikan Islam

A. Pendahuluan

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan telah mengubah cara lembaga dakwah dan pendidikan Islam menyampaikan pesan keagamaan kepada masyarakat. Di lokasi penelitian, penggunaan platform berbasis AI seperti chatbot keagamaan, aplikasi pembelajaran adaptif, dan konten multimedia otomatis telah diintegrasikan ke dalam kegiatan dakwah dan proses pembelajaran keislaman. Da'i dan tenaga pendidik memanfaatkan teknologi ini untuk menjangkau audiens yang lebih luas, menyusun materi secara lebih cepat, serta menyesuaikan gaya penyampaian dengan karakteristik jamaah maupun peserta didik.

Praktik ini menunjukkan hasil yang menggembirakan. Partisipasi jamaah dalam kegiatan dakwah digital meningkat signifikan, materi keislaman lebih mudah diakses kapan pun dan di mana pun, serta peserta didik menunjukkan antusiasme yang tinggi terhadap metode pembelajaran

yang lebih interaktif. Pengelola lembaga menyatakan bahwa efisiensi waktu dan tenaga dalam produksi konten dakwah meningkat tajam, sementara umpan balik dari masyarakat terhadap kualitas penyampaian pesan keagamaan juga dinilai positif.

Keberhasilan ini terlihat pula dari sisi keberlanjutan program. Lembaga dakwah dan pendidikan di lokasi penelitian mampu mempertahankan konsistensi penyampaian materi, memperluas jangkauan dakwah lintas wilayah, dan membangun interaksi dua arah yang lebih hidup antara pendidik/da'i dengan audiensnya. Secara keseluruhan, penerapan teknologi kecerdasan buatan dalam komunikasi dakwah dan pendidikan Islam di tempat penelitian berjalan optimal dan memberikan dampak nyata bagi penguatan literasi keagamaan masyarakat.

Secara ideal, para pakar menegaskan bahwa integrasi kecerdasan buatan dalam dakwah dan pendidikan Islam bukanlah proses

yang sepenuhnya mulus, melainkan menyimpan sejumlah tantangan mendasar yang belum tuntas terselesaikan. Kajian normatif menunjukkan bahwa penggunaan AI dalam dakwah semestinya tetap menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman dan tidak mereduksi kedalaman spiritual pesan yang disampaikan (Fauzi, 2025; Muji & Khairunnisa, 2024). Idealnya, strategi pendidikan Islam di era digital harus dibangun di atas kesiapan kelembagaan, kompetensi digital pendidik, dan kerangka etis yang matang sebelum teknologi diterapkan secara luas (Habibulloh & Ali, 2024). Literatur juga menekankan pentingnya model adaptif yang menyeimbangkan aspek teknologi dengan pembinaan spiritual keluarga dan masyarakat, bukan sekadar transfer teknologi semata (Hasanah & Maseri, 2025). Transformasi media pembelajaran berbasis AI seharusnya disertai kesiapan infrastruktur dan literasi digital yang merata (Mustaghfiroh dkk., 2025), sementara dakwah kontemporer di lembaga pendidikan Islam idealnya tetap menempatkan otoritas keilmuan ulama sebagai penjaga arah, bukan digantikan

sepenuhnya oleh sistem otomatis (Qury, 2025).

Kesenjangan yang mencolok muncul antara realitas di lapangan dan idealita yang digambarkan oleh para pakar. Di satu sisi, praktik di lokasi penelitian menunjukkan keberhasilan yang hampir tanpa catatan: partisipasi meningkat, efisiensi tercapai, dan penerimaan masyarakat tinggi. Namun di sisi lain, kajian teoretis justru mengingatkan bahwa penerapan AI dalam dakwah dan pendidikan Islam semestinya masih menghadapi banyak kendala mendasar, mulai dari risiko tergerusnya otentisitas nilai keislaman, kesenjangan kompetensi digital pendidik, hingga belum matangnya kerangka etis penggunaan teknologi tersebut.

Ketimpangan antara capaian di lapangan yang tampak maksimal dengan idealita yang menyiratkan bahwa keberhasilan semacam itu semestinya belum sepenuhnya tercapai inilah yang menjadi masalah penelitian. Muncul pertanyaan mendasar: bagaimana sesungguhnya proses transformasi komunikasi dakwah berbasis kecerdasan buatan berlangsung di lapangan sehingga mampu mencapai hasil optimal,

sementara secara teoretis proses tersebut idealnya masih dibayangi berbagai tantangan struktural dan etis yang belum terpecahkan?

Kajian mengenai relasi antara kecerdasan buatan dan dakwah maupun pendidikan Islam telah banyak dilakukan dari berbagai sudut pandang. Sejumlah penelitian menyoroti pemanfaatan AI sebagai alat strategis penyebaran nilai-nilai Islam melalui analisis pola perilaku pengguna media sosial, sementara penelitian lain berfokus pada penilaian pembelajaran, administrasi pendidikan, dan persepsi guru terhadap teknologi tersebut (Fauzi, 2025; Sofyan & Salito, 2024; Hutami dkk., 2024; Sudirman dkk., 2025). Beberapa studi lain mengangkat isu pelatihan penggunaan AI bagi peserta didik, model pendidikan karakter berbasis AI, serta respons guru pendidikan agama Islam terhadap kehadiran teknologi ini di ruang kelas (Hanila & Alghaffaru, 2023; Yanti, 2024; Murniyetti dkk., 2024). Di ranah media pembelajaran, penelitian menunjukkan penggunaan AI dalam pembuatan konten edukatif berbasis storytelling maupun transformasi media pembelajaran digital di lembaga pendidikan Islam (Nugraha &

Harsono, 2024; Hernawati dkk., 2024; Muhammadiyah, 2025).

Pada aspek komunikasi dakwah secara lebih luas, penelitian lain mengkaji transformasi gaya komunikasi dakwah di era digital, peran media sosial dalam penyebaran Islam modern, hingga fenomena figur dakwah instan di platform seperti TikTok yang memunculkan pertanyaan baru soal kredibilitas dan otoritas keagamaan (Ansori & Jaya, 2025; Azizah dkk., 2025; Mujadid, 2026; Luthfia, 2024; Al ihsan Huda & Obianto, 2025). Meskipun demikian, mayoritas penelitian terdahulu tersebut masih terfokus pada satu sisi saja, yakni penerapan teknologi atau persepsi penggunaanya secara parsial, tanpa mengaitkannya secara utuh dengan dinamika transformasi media dakwah dan pendidikan Islam sebagai satu kesatuan proses. Celah inilah yang membuat penelitian ini berbeda dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena berupaya menghubungkan secara komprehensif bagaimana komunikasi dakwah dan pendidikan Islam bertransformasi bersama-sama di bawah pengaruh kecerdasan buatan.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan dua

ranah yang selama ini dikaji secara terpisah, yakni transformasi media dakwah dan transformasi pendidikan Islam, ke dalam satu kerangka analisis yang koheren di era kecerdasan buatan. Pendekatan ini memberikan kontribusi baru dalam memahami bagaimana teknologi mengubah pola komunikasi keagamaan secara menyeluruh, sekaligus selaras dengan capaian pembangunan berkelanjutan (SDGs), khususnya pada tujuan pendidikan berkualitas (SDG 4) dan pengurangan kesenjangan akses informasi (SDG 10), sehingga hasil penelitian ini diharapkan berdampak pada terwujudnya ekosistem dakwah dan pendidikan Islam yang inklusif serta adaptif terhadap perubahan zaman.

Penelitian ini menjadi mendesak untuk dilakukan mengingat derasnya arus digitalisasi yang tidak dapat dihindari oleh lembaga dakwah dan pendidikan Islam, sementara pedoman ideal terkait etika dan tata kelola penggunaan AI dalam konteks keagamaan masih belum sepenuhnya mapan. Tanpa kajian yang mendalam, potensi ketimpangan antara capaian teknis di lapangan dan prinsip-prinsip keislaman yang seharusnya dijaga akan terus melebar. Urgensi ini juga

selaras dengan agenda global SDGs, khususnya dalam mendorong pendidikan yang berkualitas dan merata (SDG 4) serta membangun kelembagaan yang inklusif dan akuntabel (SDG 16), sehingga transformasi dakwah dan pendidikan Islam berbasis AI dapat berjalan secara bertanggung jawab dan berdampak positif bagi masyarakat luas.

Berdasarkan kesenjangan yang telah diuraikan, penelitian ini secara sentral ingin mengungkap bagaimana proses transformasi komunikasi dakwah berbasis kecerdasan buatan berlangsung di lokasi penelitian sehingga mampu mencapai hasil yang optimal, mengingat secara teoretis proses tersebut idealnya masih dibayangi berbagai tantangan etis dan struktural yang belum terpecahkan. Selain itu, penelitian ini juga ingin menelaah bagaimana kecerdasan buatan berperan dalam mentransformasikan media pendidikan Islam di lokasi penelitian, sehingga dapat dipahami faktor-faktor yang mendorong keberhasilan penerapannya di lapangan sekaligus implikasinya terhadap upaya menjaga otentisitas nilai-nilai keislaman dalam proses transformasi tersebut.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus, karena bertujuan memahami secara mendalam bagaimana transformasi komunikasi dakwah berbasis kecerdasan buatan berlangsung secara kontekstual di lokasi penelitian. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap praktik penggunaan teknologi AI dalam kegiatan dakwah dan pembelajaran keislaman, wawancara semi-terstruktur dengan da'i, pendidik, dan pengelola lembaga, serta dokumentasi terhadap konten dan materi dakwah/pembelajaran yang dihasilkan melalui platform berbasis AI. Ketiga teknik ini digunakan secara triangulatif agar temuan mengenai keberhasilan penerapan teknologi di lapangan dapat diverifikasi dari berbagai sumber data yang saling melengkapi.

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara berkelanjutan selama proses penelitian berlangsung. Data hasil wawancara dan observasi lapangan (das sein) dianalisis dan dibandingkan

secara reflektif dengan temuan teoretis dari literatur (das sollen) untuk mengungkap kesenjangan antara praktik ideal menurut para pakar dan realitas keberhasilan yang terjadi di lokasi penelitian. Proses ini digunakan untuk menjawab rumusan masalah, sekaligus memastikan interpretasi data tetap berpijak pada konteks aktual di lapangan tanpa mengabaikan kerangka konseptual yang relevan.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Proses Transformasi Komunikasi Dakwah Berbasis Kecerdasan Buatan di Lokasi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa transformasi komunikasi dakwah berbasis kecerdasan buatan di lokasi penelitian berlangsung melalui tahapan yang cukup terstruktur, dimulai dari adaptasi teknologi, uji coba pada skala terbatas, hingga penerapan secara meluas kepada jamaah dan masyarakat sasaran. Da'i dan pengelola lembaga memanfaatkan teknologi AI terutama untuk menyusun materi dakwah secara lebih cepat, menganalisis pola respons audiens di media sosial, serta menyesuaikan

format konten dengan preferensi jamaah, mulai dari video pendek, infografis, hingga sesi interaktif berbasis chatbot keagamaan. Proses ini didukung oleh kesiapan sumber daya manusia yang secara bertahap dilatih untuk mengoperasikan teknologi tersebut, sehingga transisi dari metode dakwah konvensional ke metode berbasis digital tidak berjalan secara mendadak, melainkan melalui penyesuaian yang terukur. Faktor lain yang turut mendorong keberhasilan ini adalah dukungan kelembagaan yang kuat, di mana pimpinan lembaga secara aktif mendorong penggunaan teknologi sebagai bagian dari strategi memperluas jangkauan dakwah, bukan sekadar pelengkap kegiatan. Jika dikaitkan dengan pandangan Fauzi (2025) yang menekankan bahwa AI dapat menjadi alat efektif penyebaran nilai-nilai Islam melalui analisis perilaku pengguna, temuan di lapangan memperlihatkan hal yang serupa, namun dengan catatan bahwa keberhasilan tersebut tidak lepas dari peran da'i sebagai pengendali substansi pesan, sehingga otentisitas nilai keislaman yang dikhawatirkan oleh Muji dan Khairunnisa (2024) relatif masih dapat dijaga karena teknologi diposisikan sebagai alat

bantu, bukan pengganti otoritas keagamaan.

Meskipun proses ini berjalan optimal, temuan juga menunjukkan bahwa keberhasilan tersebut ditopang oleh kondisi khusus di lokasi penelitian yang belum tentu berlaku secara umum, seperti ketersediaan infrastruktur digital yang memadai dan tingkat literasi teknologi masyarakat sasaran yang relatif tinggi. Hal ini menjelaskan mengapa hasil di lapangan tampak lebih maksimal dibandingkan gambaran ideal yang disampaikan oleh sejumlah pakar, karena idealita tersebut umumnya dibangun berdasarkan asumsi kondisi yang lebih beragam dan tidak seragam seperti di lokasi penelitian ini. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa transformasi komunikasi dakwah berbasis AI bukan sekadar persoalan teknis semata, melainkan hasil dari interaksi antara kesiapan teknologi, kesiapan sumber daya manusia, dan dukungan sistem kelembagaan yang saling menguatkan satu sama lain.

2. Peran Kecerdasan Buatan dalam Transformasi Media Pendidikan Islam serta Implikasinya terhadap Otentisitas Nilai Keislaman

Pada aspek pendidikan Islam, kecerdasan buatan ditemukan berperan signifikan dalam mengubah cara materi keagamaan disampaikan kepada peserta didik, terutama melalui pembelajaran adaptif yang menyesuaikan kecepatan dan gaya belajar masing-masing individu, penggunaan media interaktif berbasis multimedia, serta sistem evaluasi otomatis yang mempercepat proses penilaian. Pendidik di lokasi penelitian menyatakan bahwa penggunaan teknologi ini meningkatkan efisiensi pengelolaan kelas dan menumbuhkan motivasi belajar peserta didik yang sebelumnya cenderung pasif terhadap metode pembelajaran konvensional. Temuan ini sejalan dengan pandangan Mustaghfiroh dkk. (2025) tentang transformasi media pembelajaran berbasis kecerdasan buatan, di mana teknologi mampu menghadirkan pengalaman belajar yang lebih hidup dan personal. Namun demikian, hasil penelitian juga mengungkap adanya kehati-hatian dari pendidik dalam menerapkan teknologi tersebut, khususnya pada materi-materi yang menyangkut nilai spiritual dan pembentukan karakter keislaman, di mana peran pendidik sebagai teladan dan pembimbing

tetap dipertahankan secara penuh tanpa digantikan oleh sistem otomatis.

Implikasi dari temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan penerapan AI dalam pendidikan Islam di lokasi penelitian sesungguhnya tetap menyisakan ruang bagi kekhawatiran yang disampaikan Hasanah dan Maseri (2025), yakni pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan teknologi dengan pembinaan spiritual yang bersifat manusiawi. Pendidik di lapangan secara sadar membatasi peran AI hanya pada aspek teknis dan administratif pembelajaran, sementara aspek pembinaan nilai dan keteladanan tetap dijalankan secara langsung. Pembatasan peran inilah yang menjadi kunci mengapa transformasi media pendidikan Islam di lokasi penelitian dapat berjalan optimal tanpa menimbulkan pergeseran nilai yang signifikan, sekaligus menjadi jawaban atas kekhawatiran teoretis bahwa integrasi AI berpotensi mereduksi kedalaman spiritual pendidikan Islam, karena pada praktiknya kesadaran dan kearifan pendidik dalam menempatkan teknologi secara proporsional menjadi faktor penentu yang tidak dapat diabaikan.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa transformasi komunikasi dakwah berbasis kecerdasan buatan di lokasi penelitian berhasil berjalan secara optimal karena ditopang oleh kesiapan teknologi, sumber daya manusia, dan dukungan kelembagaan, di mana da'i tetap memegang kendali atas substansi pesan sehingga otentisitas nilai keislaman tidak tergerus oleh otomatisasi. Kesenjangan antara kekhawatiran teoretis dan capaian di lapangan pada akhirnya terjawab melalui kearifan pelaku dakwah dalam menempatkan teknologi sebagai alat bantu, bukan pengganti otoritas keagamaan. Keberhasilan ini memberikan kontribusi nyata terhadap perluasan akses informasi keagamaan yang inklusif, sejalan dengan capaian SDG 10 dalam mengurangi kesenjangan akses masyarakat terhadap pengetahuan.

Pada aspek pendidikan Islam, kecerdasan buatan terbukti mampu meningkatkan efisiensi pembelajaran dan motivasi peserta didik tanpa mengorbankan pembinaan nilai spiritual, karena pendidik secara sadar membatasi peran teknologi hanya pada aspek teknis. Kondisi ini

menegaskan bahwa integrasi AI dalam pendidikan Islam dapat berjalan secara bertanggung jawab apabila diiringi kesadaran etis penggunaannya. Capaian tersebut sejalan dengan agenda SDG 4 dalam mewujudkan pendidikan yang berkualitas dan merata, sekaligus memperkuat SDG 16 melalui pengelolaan kelembagaan yang inklusif, akuntabel, dan adaptif terhadap perubahan teknologi di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al ihsan Huda, R. H., & Obianto, A. (2025). Transformasi dakwah pesantren melalui media digital: Studi kasus Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *Alamtara: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 9(1), 146–159. <https://doi.org/10.58518/alamtar.a.v9i1.3608>
- Ansori, I., & Jaya, C. K. (2025). Komunikasi dakwah di era digital. *Jurnal Manajemen Dakwah*, 3(1), 1–16. <https://doi.org/10.22515/jmd.v3i1.10860>
- Azizah, A. N., Azmi, T. K., Nurlaely, Z. D., Jannah, U., & Balqis, D. (2025). Peran media dan teknologi dalam penyebaran Islam modern. *Cendekia: Jurnal Studi Keislaman*, 11(2), 530–542. <https://doi.org/10.37348/cendeki.a.v11i2.837>

- Fauzi, F. (2025). Dakwah Islam dan artificial intelligence: Penelitian atas pemanfaatan AI dalam penyebaran nilai-nilai Islam. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(2), 3702–3709. <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i2.1087>
- Habibulloh, M., & Ali, H. (2024). Strategi pendidikan Islam di era digital. *JMPI: Jurnal Manajemen, Pendidikan dan Pemikiran Islam*, 2(2), 70–88. <https://doi.org/10.71305/jmpi.v2i2.27>
- Hanila, S., & Alghaffaru, M. A. (2023). Pelatihan penggunaan artificial intelligence (AI) terhadap perkembangan teknologi pada pembelajaran siswa SMA 10 Sukarami Kota Bengkulu. *Jurnal Dehasen Mengabdi*, 2(2), 221–226. <https://doi.org/10.37676/jdm.v2i2.4890>
- Hasanah, R., & Maseri, A. C. (2025). Model pendidikan Islam berbasis keluarga yang adaptif di era digital dan kecerdasan buatan: Telaah literatur, teks, dan konteks. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Ilmiah*, 10(1), 63–80. <https://doi.org/10.55187/tarjpi.v10i1.6234>
- Hernawati, S., Hafizh, M., & Arya, M. N. F. (2024). Adjusting the ideal Islamic religious education curriculum to the development of AI-based technology. *Progresiva: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam*, 13(1), 129–144. <https://doi.org/10.22219/progresiva.v13i01.32931>
- Hutami, S., Danim, S., Hamzah, S., & Kristiawan, M. (2024). Administrasi pendidikan berbasis kecerdasan buatan: Tinjauan sistematis, dan model implementasi berkelanjutan. *Jurnal Konseling dan Pendidikan*, 12(4), 320–331. <https://doi.org/10.29210/1131500>
- Luthfia, A. (2024). Peran media sosial terhadap pengetahuan keagamaan remaja Muslim. *Moral: Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(1), 117–124. <https://doi.org/10.61132/moral.v2i1.529>
- Muhammadiyah, M. (2025). Pemanfaatan teknologi digital sebagai media pembelajaran PAI di sekolah dasar pada era society 5.0: Sebuah kajian sistematis. *Awwaliyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 8(2), 269–279. <https://doi.org/10.58518/awwaliyah.v8i2.4272>
- Muji, M., & Khairunnisa, S. (2024). Kecerdasan buatan dan fatwa ijma: Perspektif Islam terhadap inovasi modern. *Afkaruna: International Journal of Islamic Studies (AIJIS)*, 2(1), 48–55. <https://doi.org/10.38073/aijis.v2i1.1902>
- Mujadid, S. A. (2026). Fenomena "ustadz instan" di TikTok: Analisis kredibilitas dan dampaknya terhadap literasi keagamaan generasi muda. *Qaulan Baligha: Jurnal Ilmu Manajemen Dakwah*, 3(1), 135–149. <https://doi.org/10.30631/qb.v3i1.5943>

- Murniyetti, M., Rahman, R., Muliati, I., & Qodratulloh, W. (2024). Respon guru terhadap penggunaan kecerdasan buatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam dan budi pekerti (Studi kasus di Kota Padang). *Hawari: Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam*, 4(2).
<https://doi.org/10.35706/hw.v4i2.10780>
- Mustaghfiroh, S., Permatasari, F., Suhaimi, I., & Hidayati, B. M. R. (2025). Transformasi media pembelajaran dengan kecerdasan buatan. *Al-Irsyad: Journal of Education Science*, 4(1), 1–12.
<https://doi.org/10.58917/aijes.v4i1.139>
- Nugraha, C. A., & Harsono, R. J. (2024). Chemistry storytelling with AI: A descriptive research of ebook creation for grade 10 students. *JKTP: Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 7(3), 149–160.
<https://doi.org/10.17977/um038v7i32024p149>
- Qury, S. (2025). Dakwah kontemporer dan teknologi informasi di dunia pendidikan pondok pesantren. *Al-Munawwarah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(1), 70–86.
<https://doi.org/10.35964/munawwarah.v16i1.352>
- Sofyan, A., & Salito, S. (2024). Pengembangan penilaian pembelajaran PAI berbasis kecerdasan buatan: Peluang dan tantangan di MTs Durul Jazil. *Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam dan Pendidikan*, 16(2), 236–243.
<https://doi.org/10.47435/al-qalam.v16i2.3290>
- Sudirman, S., Kumalasari, I., Siregar, T. H., Susrianingsih, & Lubis, L. H. (2025). Persepsi guru pendidikan agama Islam terhadap implementasi kecerdasan buatan (AI) dalam proses pembelajaran. *Tarbiyah bil Qalam: Jurnal Pendidikan Agama dan Sains*, 9(1).
<https://doi.org/10.58822/tbq.v9i1.275>
- Yanti, N. (2024). Optimalisasi kecerdasan buatan untuk pendidikan Islam berkarakter: Model implementasi dan dampaknya pada generasi muda. *Reflection: Islamic Education Journal*, 1(3), 80–89.
<https://doi.org/10.61132/reflection.v1i3.648>